

ABSTRACT

This case study, conducted at SMK Negeri 3 Batu City, East Java, aims to outline concrete and practical steps for developing an effective teacher learning community. Teacher learning communities are essential in addressing global education challenges by fostering collaboration and communication for institutional improvement. The revitalization process was guided by the B-A-G-J-A framework (Build questions, Acquire lessons, Generate vision, Justify actions, Arrange for execution). Data were collected between February and August 2024 through a qualitative approach using observation, questionnaires, interviews, and document analysis. Findings indicate that systematically applying the B-A-G-J-A framework revived the previously inactive teacher learning community. Consequently, the Sieno Sinau Teacher Learning Community successfully organized knowledge-sharing events and webinars through PMM, with outcomes extending beyond the school to benefit participants nationwide. A key result was the improvement of literacy skills through short story writing, with active participation from both teachers and students. Based on these findings, the study recommends that educational authorities expand the promotion and optimization of teacher learning communities by strengthening the role of school-based mentors and establishing recognition systems to incentivize participation.

Keywords: *teacher learning community; B-A-G-J-A framework; teacher-as-learner; appreciative inquiry; teacher training*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyajikan langkah-langkah konkret dan mendalam dalam mewujudkan komunitas belajar guru yang optimal. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Kota Batu, Jawa Timur. Komunitas belajar guru memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan pendidikan era global yang menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi demi mencapai tujuan. Upaya optimalisasi dilakukan dengan menggunakan alur B-A-G-J-A (Buat pertanyaan, Ambil pelajaran, Gali mimpi, Jabarkan rencana, dan Atur eksekusi). Data dikumpulkan dari Februari hingga Agustus 2024 melalui observasi, angket, wawancara, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas belajar yang sebelumnya tidak aktif di sekolah ini, berhasil dihidupkan kembali. Dengan menerapkan alur B-A-G-J-A, Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau sukses menyelenggarakan kegiatan berbagi praktik baik dan webinar di PMM. Dampaknya luas, tidak hanya dirasakan guru internal tetapi juga peserta dari seluruh Indonesia. Salah satu produk nyatanya adalah penguatan literasi melalui penulisan cerita pendek oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diajukan rekomendasi agar sosialisasi dan optimalisasi peran komunitas dilakukan lebih masif, dengan menguatkan peran pendamping satuan pendidikan dan memberikan penghargaan sebagai motivasi.

Kata kunci: komunitas belajar guru; alur B-A-G-J-A; guru pembelajar; inkuiri apresiatif; pelatihan guru

PENDAHULUAN

Hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) sering dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan suatu negara. Tes ini mengukur pemahaman murid terhadap kurikulum, kemampuan berpikir kritis, menafsirkan informasi, dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan (OECD, 2016; Taġa, 2023). Indonesia, yang telah mengikuti program PISA sejak tahun 2000, menunjukkan peningkatan signifikan dalam tes terakhir yang dirilis tahun 2023. Di tengah pandemi, Indonesia berhasil naik lima peringkat dari 71 pada tahun 2018 menjadi 66 pada tahun 2022 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Meskipun hasil ini cukup membanggakan, sayangnya capaian peringkat Indonesia masih berada jauh dari negara-negara maju Asia. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya optimalisasi strategi pembelajaran, salah satunya melalui komunitas belajar (kombel), sebagai sarana kolaborasi guru untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Untuk mengukur mutu pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)—saat ini Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah—meluncurkan Platform Rapor Pendidikan pada April 2022 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Platform ini menggantikan evaluasi yang sebelumnya hanya didasarkan pada Ujian Nasional. Rapor Pendidikan menampilkan hasil Asesmen Nasional dan analisis data pendidikan lainnya sebagai laporan evaluasi sistem pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Rapor ini berfungsi sebagai acuan evaluasi internal dan eksternal, lengkap dengan rekomendasi untuk penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Musakirawati, 2023; Shintia dkk., 2024). Untuk mencapai peningkatan mutu yang optimal, tindak lanjut dari Rapor Pendidikan ini harus dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di satuan pendidikan. Berbagai penelitian juga menyebutkan bahwa salah satu kunci sukses pendidikan terletak pada kolaborasi antar elemen-elemen yang saling mendukung (Loes, 2022; Pfeiffer, 2020; Ramdani dkk., 2019). Dalam konteks inilah, komunitas belajar guru berperan penting sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, peningkatan kualitas pendidikan suatu negara perlu diupayakan untuk selaras dengan perkembangan teknologi. Saat ini, pendekatan pembelajaran abad ke-21 bertujuan untuk menyiapkan individu yang melek informasi, data, dan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi dan pasar bebas (Adzmi dkk., 2017; Imrotin dkk., 2022; Priyanti, 2019). Kunci keberhasilan dalam menerapkan pendekatan ini terletak pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi pada murid. Sebagai upaya mencapai kondisi tersebut, komunitas belajar guru menjadi salah satu sarana penting untuk mengoptimalkan kolaborasi antarpendidik dalam mendukung ketercapaian keterampilan abad ke-21 dan menghadapi tantangan global yang tidak dapat dihindari.

Hal tersebut mengindikasikan pentingnya peningkatan mutu sumber daya manusia sebagai penggerak utama dalam pendidikan, terutama guru. Pentingnya kolaborasi, acuan mutu yang diharapkan, serta tantangan global menghendaki adanya wadah kegiatan yang dapat mengumpulkan guru untuk belajar bersama, termasuk dengan membentuk komunitas belajar (kombel). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam komunitas belajar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan pedagogis, membangun kepercayaan diri, dan memperluas jaringan guru (Ballangrud & Aas, 2022; Khusna & Priyanti, 2023; Sekar & Kamarubiani, 2020).

Berdasarkan Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar bagi guru yang diterbitkan oleh Ditjen GTK Kemendikbudristek pada tahun 2023, komunitas belajar guru dimaknai sebagai wadah belajar dan berbagi bagi sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran untuk berpartisipasi aktif melalui interaksi secara rutin (Ditjen GTK Kemendikbudristek, 2023b).

Sesuai dengan Surat Edaran Ditjen GTK Nomor 4263/B/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar, setiap satuan pendidikan harus memiliki komunitas belajar guru (Ditjen GTK Kemendikbudristek, 2023a). Selanjutnya, pada 26 Maret 2025, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mengeluarkan SE Mendikdasmen No. 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru yang mewajibkan guru memiliki waktu belajar khusus secara kolektif kolegal,

sebuah langkah yang menekankan pentingnya menjaga dan menguatkan keberadaan komunitas belajar guru.

Pada praktiknya, optimalisasi peran komunitas belajar guru menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi sekolah. Contohnya di SMK Negeri 3 Batu, komunitas yang sudah ada sejak tahun 2023 belum berfungsi optimal dan belum memiliki nama. Oleh karena itu, pada Februari 2024, sekolah ini meresmikan komunitas belajar guru bernama Sieno Sinau. Untuk menjamin keberlanjutannya, upaya optimalisasi dilakukan melalui serangkaian proses: menyusun rencana aksi, menerapkan rencana tersebut, dan mengevaluasi hasilnya. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan secara mendalam tentang kegiatan optimalisasi Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau SMK Negeri 3 Batu. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menemukan strategi efektif dalam mengelola komunitas belajar guru agar tidak hanya menjadi forum formalitas, tetapi benar-benar berfungsi sebagai wadah kolaborasi, pengembangan profesional, serta peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan

Beberapa penelitian di berbagai negara menunjukkan tentang betapa pentingnya komunitas belajar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, di Finlandia, Inggris, dan Jepang praktik pengajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menyesuaikan perbedaan budaya di masing-masing negara (Antinluoma dkk., 2021; Mohamed & Hisai, 2021; Webb dkk., 2009). Sementara itu, di Indonesia, praktik komunitas belajar guru cenderung pada bentuk pelatihan yang efektif (Suwandana, 2021). Sayangnya, penelitian yang mengkaji berbagai praktik baik kegiatan komunitas belajar guru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan komunitas belajar guru di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai cara melakukan optimalisasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Program-program yang dirancang dan dilaksanakan berfokus pada empat kompetensi yang wajib dimiliki guru, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menunjukkan strategi yang efektif dalam optimalisasi komunitas belajar guru di sekolah.

Tahapan alur B-A-G-J-A dipilih karena merupakan bagian dari paradigma inkuiri apresiatif yang menekankan pada kekuatan, potensi, dan hal-hal positif dalam proses perubahan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, untuk mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini berfokus pada mengidentifikasi pengalaman berharga dan bagaimana pengalaman ini berkontribusi pada pengembangan individu dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari para guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena dalam konteks spesifik, yaitu komunitas belajar guru di SMK Negeri 3 Batu. Metode ini dicirikan oleh sifatnya yang partikularistik, deskriptif, dan heuristik, yang berfokus pada penyediaan deskripsi yang kaya dan mendalam serta meningkatkan pemahaman pembaca tentang fenomena yang diteliti (Yazan & De Vasconcelos, 2016). Studi kasus juga biasanya memiliki fungsi ganda, yaitu studi kasus merupakan studi tentang unitnya sendiri dan unit yang lebih besar (Gustafsson, 2017). Penelitian ini berfungsi mendeskripsikan satu unit saja, yakni Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau di SMK Negeri 3 Batu.

Subjek penelitian ini adalah komunitas belajar guru sebuah sekolah. Optimalisasi dilakukan di lingkup sekolah dengan melibatkan pihak: pengawas, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Optimalisasi Kombel Sieno Sinau menggunakan alur B-A-G-J-A (Buat pertanyaan, Ambil pelajaran, Gali mimpi dan Jabarkan Aksi) (Widia dkk., 2021). Alur ini diperkenalkan dalam modul Pendidikan Guru Penggerak Kurikulum Merdeka.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut (Rashid dkk., 2019; Yona, 2014). *Pertama*, langkah awal adalah menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian serta

menetapkan fenomena dan objek yang akan diteliti, yaitu dengan menjawab pertanyaan “how” atau “why”. Untuk memperkuat dasar penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui kajian pustaka tentang fenomena penyelenggaraan komunitas belajar guru. Selanjutnya, *kedua*, peneliti menentukan desain dan instrumen penelitian, yakni *single case design* untuk menemukan kasus yang unik di Komunitas Belajar (*Kombel*) Sieno Sinau SMK Negeri 3 Batu. Pemilihan desain ini didasarkan atas pertimbangan konteks, seberapa banyak informasi yang perlu diketahui, serta sejauh mana kasus tersebut dapat memberikan temuan baru yang relevan.

Ketiga, mengumpulkan data. Data penelitian dikumpulkan sejak Februari sampai Agustus 2024 melalui observasi, angket, dan wawancara untuk mengevaluasi kegiatan optimalisasi kombel SiEno Sinau. Observasi dilakukan pada berbagai tahapan yang dilakukan sesuai dengan alur B-A-G-J-A. Peneliti terlibat langsung sebagai penggerak komunitas belajar yang diobservasi. Angket diberikan pada peserta kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas untuk mengevaluasi kegiatan. Sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan pengawas (pendamping satuan pendidikan).

Keempat, menentukan teknik analisis data yang berfokus pada kualitas data yang diperoleh. Data yang diperoleh dianalisis dengan memberi kode dan menempatkan sesuai dengan tema: penerapan langkah alur B, A, G, J, A, serta evaluasi kegiatan optimalisasi komunitas belajar guru. Kemudian peneliti membaca, mendeskripsikan, membandingkan, serta mengombinasikan data untuk membuat formula akhir penelitian.

TEMUAN PENELITIAN

SMK Negeri 3 Batu mendirikan Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau untuk menjawab setiap tantangan dengan aksi nyata yang dapat dijadikan praktik baik bagi sekolah-sekolah lain. Perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi menggunakan alur B-A-G-J-A (Buat pertanyaan, Ambil pelajaran, Gali mimpi, Jabarkan rencana, dan Atur eksekusi) dengan menambahkan bagian evaluasi pada akhir kegiatan. Alur ini dipilih karena menggunakan logika berpikir yang runtut dan dapat meningkatkan kolaborasi. Penerapan alur ini diharapkan dapat mengoptimalkan peran dan memastikan keberlanjutan Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau.

Tahapan B-A-G-J-A

Tahapan B-A-G-J-A yang dilakukan di Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau dijabarkan sebagai berikut. *Tahap Buat Pertanyaan* merupakan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran dengan menggunakan data Rapor Pendidikan SMK Negeri 3 Batu tahun 2023 yang menunjukkan capaian literasi dan numerasi yang dalam kategori Sedang. Pada dasarnya, wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi, bukan untuk mengetahui data atau fakta.

“Kami menggunakan Rapor Pendidikan untuk merancang program-program sekolah, termasuk dalam meningkatkan peran kombel. Hasil Rapor Pendidikan ini diunduh, kemudian dibawa ke rapat manajemen dulu untuk melakukan evaluasi, lalu masing-masing unit merancang program berbasis data.” (Wawancara Kepala SMK Negeri 3 Batu, 17 April 2025)

Tahap kedua yakni *Ambil Pelajaran* berkaitan dengan alasan pentingnya komunitas belajar guru. Hal ini terungkap melalui hasil wawancara dengan pengawas sekolah sebagai berikut.

“Penyusunan program sekolah, termasuk komunitas belajar guru sangat diperlukan. Pengawas siap melakukan pendampingan dalam menyusun program kombel agar arahnya jelas dan berjalan sesuai dengan harapan.” (Wawancara Pengawas Sekolah, 21 April 2025)

Berikutnya tahap *Gali Mimpi* dilakukan dengan menganalisis kesinambungan antara visi dan misi sekolah dengan optimalisasi komunitas belajar guru. Visi sekolah sebagai berikut.

“Bertakwa, Berbudaya, dan Berdaya Saing di Bidang Seni dan Budaya”

Analisis kesinambungan visi misi sekolah dengan optimalisasi kornel guru sebagai berikut. *Pertama*, nilai bertakwa dapat diwujudkan melalui komunitas belajar guru yang menumbuhkan karakter religius, integritas, dan etika profesional dalam setiap praktik pembelajaran. *Kedua*, nilai berbudi daya sejalan dengan semangat kolaborasi dalam komunitas belajar, di mana guru berbagi pengalaman, kearifan lokal, dan praktik baik dalam pendidikan berbasis seni dan budaya. *Ketiga*, semangat berdaya saing dapat dicapai dengan mengoptimalkan komunitas belajar sebagai ruang inovasi dan peningkatan kompetensi guru sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul serta adaptif terhadap tantangan global, khususnya di bidang seni dan budaya.

Tahap *Jabarkan Rencana* dilakukan dengan menyusun alur perencanaan komunitas belajar guru sesuai dengan Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Alur Perencanaan Komunitas Belajar Guru
Sumber: Dokumen Penulis, 2024

Langkah selanjutnya adalah membentuk komunitas belajar guru yang diberi nama Sieno Sinau. Asal kata Sieno dari CNO (*Confidemus Nisi Optimum*) yang merupakan moto sekolah. Sedangkan “Sinau” merupakan bahasa Jawa yang bermakna belajar. Berikutnya, pengurus kornel disusun dan disahkan melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah, lalu kornel didaftarkan dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). Setelah semua terbentuk, tahap selanjutnya adalah melakukan sosialisasi program. Sosialisasi ini dilakukan saat ada rapat dinas dan juga melalui grup percakapan sekolah.

Kegiatan Optimalisasi Komunitas Belajar Guru

Tahap *Atur Eksekusi* merupakan tahap penerapan dan pelaksanaan kegiatan oleh komunitas belajar. Peneliti memisahkan data terkait tahapan ini karena lebih kompleks dan detail dibandingkan tahapan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan dalam upaya optimalisasi komunitas belajar guru yang dilakukan sejak Februari sampai September 2024 dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Kegiatan Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau Tahun 2024

No	Jenis	Tanggal	Topik	Peserta	Pemateri	Tipe
1	Praktik Baik	12/02/2024	Pelaksanaan Disiplin Positif di SMK Negeri 3 Batu	Guru (internal)	Kepala Sekolah, Guru	luring
2	Praktik Baik	25/04/2024	Strategi Menerapkan Kesepakatan Kelas dan Restitusi	Guru (internal)	Guru	luring
3	Praktik Baik	8/5/2024	Peningkatan Kompetensi Guru dalam Jabatan Fungsional	Guru (internal)	Pengawas, Guru	luring
4	Webinar	6/8/2024	Menulis Cerita Pendek Bersama Sastrawan (Ajun Nimbara)	Umum (guru dari sekolah lain)	Seorang Dosen dan Sastrawan Universitas Negeri Malang	hybrid
5	Webinar	18/8/2024	Penerapan Budaya Positif	Umum (guru dari sekolah lain)	Seorang CGP Angkatan 11	daring
6	Webinar	30/8/2024	Sosialisasi UKBI oleh Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT)	Umum (guru dari sekolah lain)	Seorang Widyabasa BBJT	hybrid

Sumber: Data Penulis, 2024

Kegiatan webinar yang telah dilaksanakan oleh Kombel Sieno Sinau terdiri dari beberapa topik. Topik pertama yang dilaksanakan adalah Teknik Menulis Cerita Pendek. Kegiatan ini merupakan rangkaian dari Gerakan Literasi di SMK Negeri 3 Batu. Pemateri yang dihadirkan adalah sastrawan, pegiat komunitas literasi, dan dosen dari Universitas Negeri Malang. Kegiatan ini dilaksanakan secara *hybrid*. Terdapat 30 guru yang ikut secara luring dan 67 orang dari berbagai sekolah yang mengikuti secara daring. Hasil dari kegiatan ini dilanjutkan dengan penyusunan kumpulan cerita pendek berjudul “Sisi Kebun Sekolah” yang berisi 24 karya guru dan tenaga kependidikan. Adapun *flyer* serta rekaman kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.

Topik kedua adalah budaya positif. Topik budaya positif telah disinggung pada semester ganjil tahun 2024 dan diselenggarakan lagi di semester genap. Kegiatan dilaksanakan secara daring penuh melalui *Google Meet*. Kegiatan tidak melalui PMM, melainkan disosialisasikan di media sosial. Peserta terdiri dari guru di SMK Negeri 3 Batu serta beberapa guru dari luar sekolah dengan jumlah total 61 peserta.

Webinar ketiga bertema Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Kegiatan UKBI diselenggarakan untuk pertama kalinya di SMK Negeri 3 Batu. Kegiatan ini menyasar seluruh guru dan tenaga kependidikan serta murid kelas XI sebagai bagian dari pelaksanaan bantuan SMK PK reguler lanjutan II. Pemateri yang hadir adalah Widyabasa dari Balai Bahasa Jawa Timur. Setelah sosialisasi, peserta diharapkan mengetahui manfaat dan tata cara UKBI. Kegiatan dilaksanakan secara *hybrid*, dengan peserta luring sebanyak 30 orang guru dan tenaga kependidikan serta 50 murid, sedangkan peserta daring sebanyak 131 orang dari berbagai sekolah di Indonesia. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan pelaksanaan tes UKBI yang diikuti oleh 24 guru dan tenaga kependidikan serta 373 murid.



Gambar 2 Dokumentasi Webinar 1
Sumber: Dokumentasi Penulis

Evaluasi Program

Evaluasi terhadap jalannya kegiatan dilakukan dengan dua langkah. *Pertama* menggunakan instrumen yang mengukur lima aspek ketercapaian komunitas belajar guru berdasarkan teori Hipp & Huffman (dalam Scanlan, 2011). Instrumen diisi oleh Pendamping Satuan Pendidikan SMK Negeri 3 Batu.

Tabel 2 Instrumen Penilaian Komunitas Belajar Guru

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan	
			Belum	Sudah
1	Kepemimpinan Berbagi dan Mendukung	Adanya tim kecil sebagai penggerak komunitas belajar guru.		V
2	Komitmen dan Nilai Bersama	Terdapat keyakinan bahwa komunitas belajar guru penting		V
		Terdapat komitmen bersama dan nilai yang disepakati bersama	V	
		Komitmen dan nilai-nilai bersama diterapkan dalam proses belajar di komunitas belajar guru		V
3	Pembelajaran kolektif dan penerapannya	Percakapan diskusi berfokus pada pembelajaran murid		V
		Berdiskusi memecahkan tantangan/masalah pembelajaran murid		V
		Terdapat kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar guru		V
		Orientasi komunitas belajar guru berbasis data hasil belajar murid		V
		Komunitas belajar guru dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi		V
4	Berbagi Praktik	Melakukan observasi		V
		Melakukan refleksi bersama		V

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan	
			Belum	Sudah
5a	Kondisi Mendukung Struktur	Mengalokasikan waktu belajar di komunitas belajar guru minimal 1 jam per minggu	V	
		Terdapat jadwal dan topik diskusi komunitas belajar guru	V	
5b	Kondisi mendukung <i>relationship</i>	Anggota komunitas belajar guru saling menghargai pendapat satu dengan lainnya		V
		Anggota komunitas belajar guru saling mendengarkan dan menyimak dengan baik pendapat yang lainnya		V
		Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya		V
		Setiap anggota berkontribusi secara aktif	V	
		Terdapat rasa saling membutuhkan antar-anggota komunitas belajar guru		V

Sumber: Dikembangkan berdasarkan Teori Hipp & Huffman (dalam Scanlan, 2011)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengawas sekolah, beberapa hal perlu diperhatikan dalam upaya optimalisasi komunitas belajar guru.

“Kombel Sieno Sinau perlu membuat jadwal yang terstruktur sehingga bisa dijalankan dengan rutin, misal sebulan sekali atau dua kali. Penjadwalan ini bisa dikomunikasikan dengan (bagian) kurikulum dan unit lainnya. Selain itu, saya menilai, peran anggota masih kurang apalagi jika daring. Oleh karena itu, sebaiknya perlu semacam tugas yang perlu diserahkan.” (Wawancara Pengawas Sekolah, 21 April 2025)

Instrumen evaluasi yang *kedua* adalah angket dengan media Google Form yang diberikan pada guru dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 3 Batu dengan pendekatan umpan balik 4F (*fact, feel, find, and future*) (Freitas dkk., 2023). Hasil angket menunjukkan hal-hal berikut.

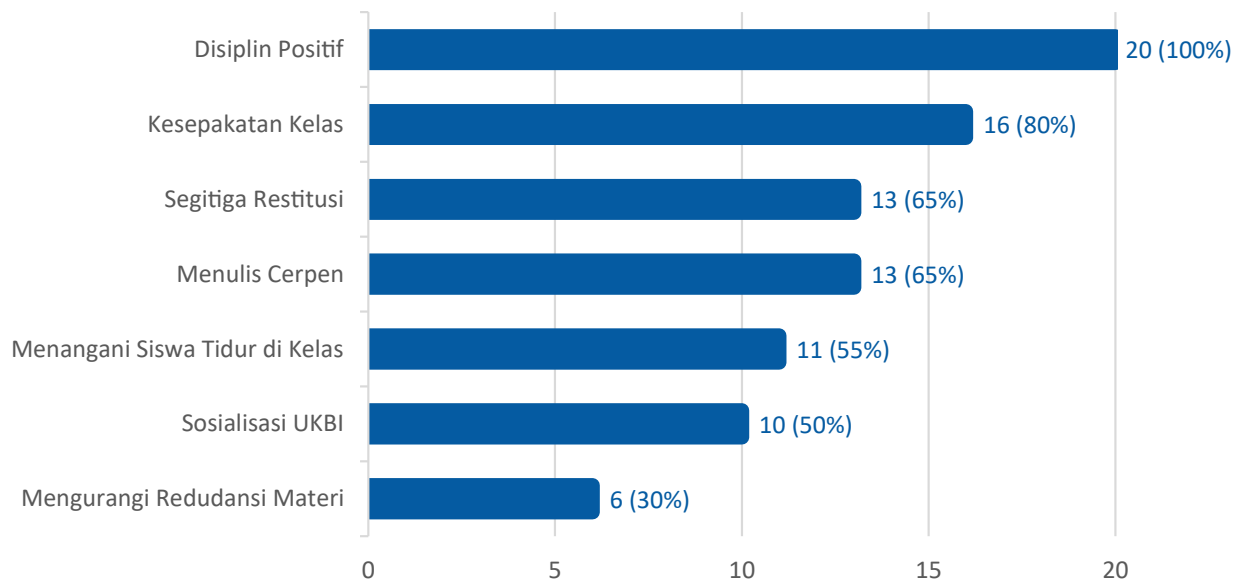
Fact (Fakta). Peserta kombel mendapatkan pengetahuan tentang disiplin positif, kesepakatan kelas, segitiga restitusi, menulis cerita pendek, dan lain sebagainya. Ringkasan *fact* dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Feel (perasaan). Sebanyak 65% peserta kombel merasa sangat bersemangat, sementara 35% lainnya merasa bersemangat. Tidak ada peserta yang merasa tidak bersemangat selama mengikuti kegiatan kombel. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar psikologis seperti kompetensi, otonomi, dan keterkaitan telah terpenuhi—yang menurut Ryan & Deci (2000), akan meningkatkan motivasi intrinsik seseorang.

Find (temuan). Hal-hal baru yang didapatkan peserta cukup beragam. Beberapa di antaranya adalah: 1) pengetahuan dan berbagi pengalaman yang belum diketahui sebelumnya, 2) wawasan dan sudut pandang baru terkait topik yang dibahas, 3) motivasi untuk membuat cerpen, serta 4) sertifikat.

Future (harapan) yang menggambarkan aspek tindak lanjut. Upaya tindak lanjut yang dilakukan guru, antara lain: 1) mengaplikasikan materi yang didapat ke dalam pembelajaran di kelas, 2) menerapkan budaya positif dalam pembelajaran, 3) menuliskan pengalaman saat menjadi murid atau guru dalam bentuk cerita, dan 4) meningkatkan kesabaran saat mengajar.

2. Apa saja hal-hal yang telah dipelajari selama mengikuti kegiatan Kombel? (jawaban boleh lebih dari satu)
20 jawaban



Gambar 3 Hal yang Dipelajari dari Kombel

Sumber: Hasil Angket melalui Google Form

PEMBAHASAN

Rapor Pendidikan SMK Negeri 3 Batu menunjukkan dimensi profil lulusan yang perlu ditingkatkan. Permasalahan tersebut dapat diatasi apabila seluruh unsur di sekolah bekerja sama dalam mencapai visi dan misi. Pola kolaboratif tersebut hanya akan berjalan efektif apabila di lingkungan sekolah terdapat komunitas belajar guru. Oleh karena itu, komunitas belajar guru di tiap sekolah perlu dibentuk secara resmi untuk menjamin terwujudnya visi dan misi sekolah, serta mewujudkan generasi emas pendidikan Indonesia. Di SMK Negeri 3 Batu, perencanaan aksi optimalisasi peran Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau dilakukan dengan menggunakan alur B-A-G-J-A yang terdiri dari lima langkah, yakni: buat pertanyaan, ambil pelajaran, gali mimpi, jabarkan rencana, dan atur eksekusi.

Tahapan pertama dalam alur BAGJA adalah *membuat pertanyaan*. Tahap ini merupakan bentuk evaluasi diri untuk menganalisis kebutuhan dan faktor-faktor yang dapat mendukung penyelesaian pekerjaan dengan lebih baik (Joo dkk., 2012; Ni & Wang, 2015). Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi di ranah manajemen sekolah untuk membahas urgensi komunitas belajar guru, terutama aturan penyelenggaraan kombel. Urgensi komunitas belajar guru dilandaskan pada Surat Edaran Ditjen GTK Nomor 4263/B/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar Guru. Edaran tersebut menyatakan bahwa seluruh satuan pendidikan wajib memiliki komunitas belajar guru. Komunitas yang dimaksud merupakan wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk belajar bersama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid. Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis Rapor Pendidikan sekolah. Rapor Pendidikan merupakan acuan evaluasi mutu pendidikan di satuan pendidikan yang digunakan sebagai acuan perencanaan berbasis data (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022; Sulistyio dkk., 2024).

Setelah melakukan evaluasi diri, tahap berikutnya adalah *ambil pelajaran*. Para penggagas komunitas belajar guru merencanakan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan melalui riset secara daring. Tim melakukan pencarian di Google, Instagram, dan YouTube untuk mempelajari kegiatan komunitas

serupa di sekolah lain. Selain itu, tim juga melakukan konsultasi serta mengikuti kegiatan di berbagai komunitas lain sebagai acuan untuk dikembangkan di SMK Negeri 3 Batu. SMK Negeri 3 Batu menyelenggarakan Bimtek Penyusunan Program Komunitas Belajar Guru yang beriringan dengan program SMK Pusat Keunggulan dengan tajuk yang sama. Penyusunan program ini dipandu oleh Widyaiswara dari Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Otomotif dan Elektronika (BBPPMPV BOE) Malang. Kegiatan serupa pernah dilaksanakan oleh PGSD Universitas Mataram yang memberikan pendampingan penyusunan program di SDN 10 dan 30 Mataram. Hasil kegiatan menunjukkan perlunya pendampingan secara lebih terorganisir untuk pengembangan komunitas belajar guru profesional (Affandi dkk., 2020).

Selanjutnya, pada tahap *gali mimpi*, anggota komunitas menetapkan tiga tujuan yang hendak dicapai. *Pertama*, guru dapat memperoleh informasi, inovasi, pengalaman, dan praktik baik terbaru. Seperti yang diungkapkan oleh Ping dkk. (2018), para guru memang merasakan perlunya belajar terus-menerus untuk menjalankan tugas mereka sebagai pendidik. *Kedua*, mencapai visi dan misi sekolah. Amon & Rajib Bustami (2021) menyatakan bahwa visi dan misi sangat penting sebagai penentu arah. Melalui komunitas belajar guru, visi tersebut dapat diwujudkan secara kolaboratif. Tujuan *ketiga*, komunitas ini membantu guru memenuhi tagihan e-kinerja di PMM. Meski bukan tujuan utama, pemenuhan e-kinerja merupakan salah satu tolok ukur pengembangan profesionalitas guru. Dengan terpenuhinya e-kinerja, berarti guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik, lengkap dengan bukti pendukung. Kegiatan yang dapat dilaporkan untuk e-kinerja, seperti menjadi narasumber, peserta berbagi praktik baik, atau mengikuti seminar/lokakarya, bisa dipenuhi dengan adanya komunitas belajar guru yang resmi di sekolah.

Kegiatan dalam Optimalisasi Kombel

Keberhasilan suatu program dimulai dengan perencanaan yang matang. Pada tahap *jabarkan rencana*, penyusunan program kerja dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf pendukung. Setiap masukan yang diberikan oleh berbagai pihak di sekolah dikompilasi dan dianalisis secara cermat, kemudian direviu oleh pendamping untuk memastikan relevansi, kelayakan, dan keterpaduan antarkegiatan. Hasil akhirnya adalah program kerja yang terstruktur dan siap dilaksanakan sepanjang tahun 2024, yang mencakup berbagai strategi pengembangan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, serta kegiatan berbagi praktik baik.

Pendaftaran komunitas belajar guru di PMM bukanlah sebuah kewajiban, tetapi memiliki manfaat signifikan. Dengan terdaftar secara resmi, komunitas belajar dapat mengeluarkan sertifikat bagi peserta, sebagai pengakuan formal terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, melalui PMM, komunitas belajar memiliki peluang untuk menjangkau lebih banyak peserta, memperluas jaringan kolaborasi, serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan praktik baik secara lebih luas. Ketua komunitas belajar dan beberapa guru lainnya secara aktif terlibat dalam proses pendaftaran ini untuk memastikan bahwa seluruh mekanisme berjalan sesuai prosedur dan tujuan.

Setelah komunitas belajar terbentuk dan terdaftar, tahap berikutnya adalah melakukan sosialisasi program. Sosialisasi dilakukan melalui rapat yang diadakan oleh dinas pendidikan, dengan tujuan agar seluruh guru dan staf memahami program yang akan dijalankan. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan melalui grup percakapan sekolah untuk memperluas jangkauan informasi dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota. Langkah ini penting untuk membangun kesadaran kolektif, meningkatkan keterlibatan guru, dan memastikan program komunitas belajar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Langkah akhir dari tahapan B-A-G-J-A adalah *atur eksekusi* yang diartikan sebagai tata cara pelaksanaan kegiatan. Sebagai hasil dari implementasi langkah B-A-G-J-A, Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau kini memiliki serangkaian kegiatan rutin. *Pertama*, berbagi praktik baik. Menurut Arendale (2010), program berbagi praktik baik dalam pendidikan bertujuan mencapai perubahan positif pada sikap dan akademik murid. Di komunitas Sieno Sinau, berbagi praktik baik menjadi sarana bagi para guru untuk saling bertukar pengalaman, ide, dan metode pembelajaran yang efektif. Kombel Sieno Sinau telah melaksanakan tiga kali kegiatan berbagi praktik baik dengan topik terkait perencanaan kinerja

sekolah: disiplin positif, kesepakatan kelas dan restitusi, serta peningkatan kompetensi guru. Para pemateri berasal dari internal sekolah, yaitu pengawas, kepala sekolah, dan guru, belum melibatkan pihak eksternal.

Kegiatan kedua adalah webinar. Webinar menjadi kegiatan yang populer dalam kombel karena dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Seperti yang dijelaskan oleh Lieser dkk. (2018), webinar memungkinkan guru mengikuti kegiatan tanpa meninggalkan jam pelajaran. Selain itu, dokumentasi atau rekamannya dapat disimpan dengan mudah dan dibagikan di media sosial sehingga bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Webinar juga dapat diselenggarakan melalui fitur komunitas di PMM.

Berdasarkan praktik baik yang telah dilakukan, ada beberapa langkah penting yang dilakukan dalam menyelenggarakan webinar melalui PMM. *Pertama*, merancang topik yang menarik dan relevan untuk guru di luar sekolah, bukan hanya hal-hal internal. *Kedua*, memilih pemateri yang kompeten dan sesuai dengan topik, dengan memperhatikan rekam jejaknya dan menyesuaikannya dengan anggaran yang ada. *Selanjutnya*, menjadwalkan webinar maksimal tiga hari sebelum acara dan menyertakan deskripsi kegiatan yang jelas, termasuk informasi tentang sertifikat dan narahubung yang bisa dihubungi. Untuk platform, digunakan tautan Google Meet karena durasinya lebih lama (hingga 4 jam) dibandingkan Zoom yang hanya 45 menit. *Terakhir*, menyiapkan formulir kehadiran dan umpan balik, lalu memastikan sertifikat segera diberikan kepada peserta.

Keberhasilan dan Tantangan

Keberhasilan dan tantangan dalam optimalisasi komunitas belajar guru didasarkan pada hasil evaluasi program. Sebagai wadah bagi guru dalam meningkatkan kompetensi diri, upaya optimalisasi peran Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau di SMK Negeri 3 Batu telah mencapai tujuan yang diharapkan, yakni komunitas belajar guru berjalan optimal. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian.

Komunitas ini berhasil meningkatkan minat guru untuk terus belajar dan saling berbagi. Perubahan positif pada diri guru tersebut tentu berdampak pada pembelajaran di kelas. Contohnya, guru yang telah mempelajari disiplin positif akan menerapkan konsep keyakinan kelas yang disepakati bersama dengan murid. Demikian pula guru yang memiliki pengetahuan tentang penulisan cerita pendek akan menganggap menulis sebagai kegiatan yang menyenangkan, yang kemudian mendorong mereka untuk menulis dan menerbitkan naskah. Hasil dari komunitas ini tidak selalu berupa produk fisik, melainkan juga perubahan pola pikir yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunitas belajar guru bermanfaat dalam mengembangkan kolaborasi profesional dan inovatif, yang berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dan praktik mengajar yang lebih baik (Jenssen & Nordahl, 2022; Wang & An, 2023). Selain itu, komunitas ini juga memengaruhi motivasi. Menurut Filgona dkk. (2020), peserta yang termotivasi akan lebih mudah belajar dan membuat kelas menjadi menyenangkan. Sebaliknya, peserta yang kurang termotivasi akan sulit belajar dan cenderung membuat proses mengajar menjadi lebih sulit.

Penggunaan alur B-A-G-J-A telah mengoptimalkan peran Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau. Dalam prosesnya, komunitas ini menghadapi berbagai tantangan sekaligus meraih beberapa keberhasilan, mulai dari tahap perencanaan hingga umpan balik. Berdasarkan kuesioner pengawas dan angket dari peserta, beberapa keberhasilan yang telah dicapai dijabarkan sebagai berikut.

- a. Pendaftaran di PMM: Komunitas berhasil mendaftar di PMM secara mandiri tanpa arahan khusus dari pimpinan, berbekal panduan dari buku saku yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek saat itu.
- b. Perancangan Kegiatan: Mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mendesak di sekolah.
- c. Penyelenggaraan Webinar: Berhasil menyelenggarakan webinar di PMM yang diikuti oleh guru dari luar sekolah dengan menghadirkan pemateri yang kompeten.

- d. Tindak Lanjut Program: Mampu menjalankan program berkelanjutan, seperti bimbingan menulis cerpen yang diakhiri dengan penerbitan kumpulan karya.
- e. Efisiensi Anggaran: Sukses mengadakan kegiatan dengan anggaran terbatas dengan beralih dari pertemuan luring ke daring.
- f. Peningkatan Minat Guru: Berhasil meningkatkan minat guru untuk aktif dalam kegiatan komunitas, tidak hanya dari internal SMK Negeri 3 Batu tetapi juga dari sekolah lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Bergmark (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas belajar guru dapat diukur dari seberapa besar minat guru untuk berubah dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi demi meningkatkan profesionalisme diri.

Tantangan yang dihadapi Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau di SMK Negeri 3 Batu dapat dikelompokkan menjadi tantangan internal dan eksternal. Secara internal, ada beberapa kendala utama:

- a. Kurangnya Komitmen. Kesadaran guru untuk aktif dalam komunitas masih rendah. Dari total 66 guru, hanya 50 yang bergabung di PMM, dan rata-rata peserta internal dalam webinar hanya sekitar 20 orang.
- b. Keterbatasan Waktu dan Tenaga. Persiapan dan pelaksanaan kegiatan komunitas membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Mengingat padatnya jadwal di SMK Negeri 3 Batu, penentuan jadwal rutin menjadi sulit dan terkesan sporadis.
- c. Keterbatasan Anggaran. Komunitas baru diaktifkan pada Februari 2024 sehingga belum terakomodasi dalam anggaran BOSP dan BPOPP. Akibatnya, kegiatan komunitas harus dijalankan dengan menumpang pada anggaran kegiatan lain, seperti program SMK PK Reguler.
- d. Kurangnya Pemahaman tentang Komunitas Belajar. Di awal, pembentukan komunitas ini hanya berdasarkan teori seadanya dan masukan dari sekolah lain yang sudah memiliki komunitas serupa.

Adapun tantangan eksternal yang dihadapi:

- a. Kurangnya Fasilitator: Menemukan fasilitator yang kompeten dan berpengalaman untuk membimbing komunitas menjadi tantangan tersendiri.
- b. Tantangan Konseptual: Memilih model komunitas belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah juga memerlukan pertimbangan matang. Hal ini penting karena menjaga komunitas agar tetap aktif dan berkelanjutan dalam jangka panjang bukanlah hal yang mudah.

Untuk mengoptimalkan peran Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau, berbagai solusi telah diupayakan. *Pertama*, dengan menggelar kegiatan secara daring atau webinar, komunitas ini berhasil menjangkau lebih banyak anggota, bahkan menarik partisipasi guru dari luar sekolah. *Kedua*, dengan memberikan sertifikat bagi peserta yang mengikuti kegiatan hingga selesai dan memberikan umpan balik, minat partisipasi guru meningkat secara signifikan. Meskipun terkesan seperti paksaan, strategi ini terbukti efektif. *Ketiga*, komunitas juga menghemat anggaran dengan bergabung dalam kegiatan luring yang diselenggarakan oleh program SMK PK, atau mengadakan webinar yang nyaris tanpa biaya. Semua ini dilakukan tanpa mengorbankan esensi dari komunitas itu sendiri. Optimalisasi komunitas ini juga sejalan dengan pandangan Balyer dkk. (2015) yang menyatakan bahwa membangun dan mempertahankan “komunitas pembelajaran profesional” merupakan salah satu peran administratif yang harus diemban oleh kepala sekolah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Upaya optimalisasi peran Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau SMK Negeri 3 Batu telah terwujud melalui penerapan alur B-A-G-J-A. Pendekatan ini berhasil meningkatkan partisipasi guru melalui dua kegiatan utama, yakni berbagi praktik baik dan webinar di PMM. Peserta kegiatan mendapatkan banyak manfaat, termasuk pengetahuan baru tentang budaya positif, teknik menyusun cerita pendek, hingga tata cara tes UKBI. Peserta menyatakan bersemangat dalam mengikuti tiap kegiatan kumpul. Untuk menjaga keberlanjutan, komunitas harus terus berinovasi dan tidak stagnan. Tantangan yang

muncul harus dihadapi dengan kembali menerapkan alur B-A-G-J-A, karena menjaga budaya belajar sepanjang hayat terkadang butuh “paksaan” kecil di awal agar menjadi kebiasaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Komunitas Belajar Guru Sieno Sinau SMK Negeri 3 Batu, berikut rekomendasi kebijakan yang diajukan. *Pertama*, pentingnya optimalisasi komunitas belajar guru. Meskipun komunitas ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan guru dan tenaga kependidikan (GTK), banyak yang masih menganggapnya sebagai beban tambahan. Oleh karena itu, dinas pendidikan perlu mengoptimalkan peran komunitas belajar guru di sekolah, serta memperkuatnya di lingkup yang lebih luas seperti MGMP, MKKS, dan KKG. *Kedua*, penguatan peran pendamping dan dinas pendidikan. Peran pendamping satuan pendidikan harus diperkuat untuk meningkatkan motivasi komunitas di sekolah. Selain itu, dinas pendidikan setempat juga perlu lebih aktif dalam menggerakkan komunitas guru di berbagai tingkatan organisasi. *Ketiga*, pemberian penghargaan dan pengakuan. Untuk memotivasi guru, perlu ada bentuk penghargaan bagi komunitas belajar guru. Hal ini bisa diwujudkan melalui kompetisi program, pameran hasil karya, atau acara berbagi praktik baik antar sekolah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzmi, M. F., Yatin, S. F. M., & Mohammad, F. W. F. (2017). 21st century education and information skills. *World Applied Sciences Journal*, 35(8), 249–288.
- Affandi, L. H., Saputra, H. H., Husniati, H., & Ermiana, I. (2020). Workshop penyusunan rencana pengembangan komunitas belajar guru profesional guru di SDN 10 Mataram dan SDN 30 Mataram. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(3). <https://doi.org/10.29303/jwd.v1i3.75>
- Amon, L., & Rajib Bustami, M. (2021). Implementation of school-based management in curriculum and learning processes: A literatur review. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 1(1), 1–11.
- Antinluoma, M., Ilomäki, L., & Toom, A. (2021). Practices of professional learning communities. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.617613>
- Arendale, D. (2010). *What is a best education practice?* Retrieved from the University Digital Conservancy, 10.13140/RG.2.2.24683.49442. <https://conservancy.umn.edu/items/7a610d2c-f512-420d-8325-9855b7e6eff6>
- Ballangrud, B. O. B., & Aas, M. (2022). Ethical thinking and decision-making in the leadership of professional learning communities. *Educational Research*, 64(2), 176–190. <https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2044879>
- Balyer, A., Karatas, H., & Alci, B. (2015). School principals’ roles in establishing collaborative professional learning communities at schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.387>
- Bergmark, U. (2023). Teachers’ professional learning when building a research-based education: context-specific, collaborative and teacher-driven professional development. *Professional Development in Education*, 49(2), 210–224. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1827011>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan penggunaan Rapor Pendidikan untuk dinas pendidikan versi: 0.1.0*. Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/25455>
- Ditjen GTK Kemendikbudristek. (2023a). *SE Ditjen GTK 263/B/HK.04.01/2023 Tentang Optimalisasi Komunitas Belajar Guru*.
- Ditjen GTK Kemendikbudristek. (2023b). *Panduan optimalisasi komunitas belajar guru*.
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>

- Freitas, S. de, Uren, V., Kiili, K., Ninaus, M., Petridis, P., Lameris, P., Dunwell, I., Arnab, S., Jarvis, S., & Star, K. (2023). Efficacy of the 4F feedback model: A game-based assessment in university education. *Information (Switzerland)*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/info14020099>
- Gustafsson, J. (2017). Single case studies vs. multiple case studies: A comparative study (Dissertation). Retrieved from <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:hh:diva-33017>
- Imrotin, I., Famsah, S., & Wahyuni, S. (2022). Perencanaan bahan ajar teks anekdot dengan pendekatan keterampilan abad 21 pada kelas X sekolah menengah kejuruan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.484>
- Jenssen, M. M. F., & Nordahl, T. (2022). Professional learning communities and teachers' teaching practices. *Acta Didactica Norden*, 16(1). <https://doi.org/10.5617/adno.8144>
- Joo, B. K., Yoon, H. J., & Jeung, C. W. (2012). The effects of core self-evaluations and transformational leadership on organizational commitment. *Leadership and Organization Development Journal*, 33(6), 564–582. <https://doi.org/10.1108/01437731211253028>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022, 1 April). *Merdeka Belajar Episode 19: Rapor Pendidikan Indonesia* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/live/NbD96YWK84?feature=shared>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Buku saku Rapor Pendidikan Indonesia untuk daerah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, 5 Desember). *PISA 2022 dan pemulihan pembelajaran di Indonesia* [salindia PowerPoint]. SlideShare. <https://www.slideshare.net/slideshow/laporan-pisa-kemendikbudristek-tahun-2022/266559869>
- Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh komunitas belajar guru terhadap kemampuan pedagogik guru di ikatan NSIN TK Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2). <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.252-260>
- Lieser, P., Taff, S. D., & Murphy-Haga, A. (2018). The webinar integration tool: A framework for promoting active learning in blended environments. *Journal of Interactive Media in Education*, 2018(1). <https://doi.org/10.5334/jime.453>
- Loes, C. N. (2022). The effect of collaborative learning on academic motivation. *Teaching and Learning Inquiry*, 10. <https://doi.org/10.20343/teachlearninginqu.10.4>
- Mohamed, K., & Hisai, E. (2021). Promoting transformative learning and education for sustainable development at community learning centres in Japan. *ةيوي سآ قافآ*, 5(7), 24-11. <https://doi.org/10.21608/sis.2021.189341>
- Musakirawati, M., Jemmy, J., Anggriawan, F., Triansyah, F. A., Akib, A., & Tahir, A. (2023). Pemanfaatan platform Rapor Pendidikan Indonesia terhadap perencanaan berbasis data. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), 201–208. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p201-208>
- Ni, C., & Wang, Y. (2015). The impact of perceived organizational support and core self-evaluation on employee's psychological well-being. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 03(02), 73–81. <https://doi.org/10.4236/jhrss.2015.32011>
- OECD. (2016). What is PISA for development? *PISA for Development Brief*. <https://learningportal.iiep.unesco.org/en/library/what-is-pisa-for-development#:~:text=PISA%2DD%20contributes%20to%20the,Education%20and%20development>
- Pfeiffer, K. L. (2020). Wiedergelesen: René Wellek / Austin Warren: Theory of Literature (1949). *Poetica*, 50(3-4), 314-327. <https://doi.org/10.30965/25890530-05003007>
- Ping, C., Schellings, G., & Beijard, D. (2018). Teacher educators' professional learning: A literature review. *Teaching and Teacher Education*, 75, 93-104. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.06.003>

- Priyanti, R. Ph. (2019). Pembelajaran inovatif abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED: Volume 1*. Digital Library Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38906/>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Scanlan, M. (2011). A Review of “Demystifying professional learning communities”: Hipp, K. K., & Huffman, J. B. (2010). Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education. 166 pp. *The Journal of Educational Research*, 104(3), 217–218. <https://doi.org/10.1080/00220671.2011.558781>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas belajar sebagai sarana belajar dan pengembangan diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Shintia, D., Asbari, M., Khairunisa, F., & Azizah, N. (2024). Rapor Pendidikan Indonesia: Sudah sampai mana pendidikan Indonesia? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01).
- Sulistyo, F. D., Widjaja, I., Josua, N. P., & Asropi. (2024). Pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai alat transformasi kebijakan pendidikan (studi kasus pada SMP Negeri 5 Depok). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.830>
- Suwandana, C. (2021). Mendongkrak profesionalisme guru melalui kegiatan lesson study berbasis sekolah di SMPN 2 Talegong. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(2), 36–46. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i2.131>
- Taga, T. (2023). What does PISA assess in reading literacy? Misconceptions and misuses. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 11(4). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.11n.4p.57>
- Wang, N., & An, B. G. (2023). Improving teachers’ professional development through professional learning community: Voices from secondary school teachers at Malaysian Chinese independent schools. *Heliyon*, 9(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17515>
- Webb, R., Vulliamy, G., Sarja, A., Hämäläinen, S., & Poikonen, P. L. (2009). Professional learning communities and teacher well-being? A comparative analysis of primary schools in England and Finland. *Oxford Review of Education*, 35(3). <https://doi.org/10.1080/03054980902935008>
- Widia, W., Dermawansyah, A., Yusuf, Y., & Sarnita, F. (2021). Penerapan model inkuiri apresiatif BAGJA untuk melatih berpikir kreatif. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4). <https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2373>
- Yazan, B., & De Vasconcelos, I. C. O. (2016). Three approaches to case study methods in education: Yin, Merriam, and Stake. *Meta: Avaliacao*, 8(22), 149–182. <https://doi.org/10.22347/2175-2753v8i22.1038>
- Yona, S. (2014). Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>

